



Menggambil Hazanah NU yang Tak Tergali

KH. HUSEIN MUHAMMAD

Pemerhati "Gender dan Islam" dan Pengasuh Pesantren Daruttauhid Arjawinangun, Cirebon.

Apa pendapat Anda tentang gagasan Islam Liberal di pesantren?

Pemikiran liberal di kalangan pesantren masih belum banyak dikembangkan. Karena epistemologinya belum dikuasai oleh kalangan pesantren. Tetapi sesungguhnya akar-akar liberalisme itu ada di kalangan pesantren. Mereka sudah dibekali pemikiran yang pluralistik sehingga mereka dilatih untuk bisa berfikir dan bersikap terbuka dan kritis. Paling tidak jika diikuti sertakan dalam forum-forum halaqah maupun diskusi mereka lebih mudah menerima pemikiran-pemikiran yang liberal itu.

Soal kelemahan epistemologi tadi, bisa dijelaskan?

Saya sudah sering mengatakan bahwa paradigma kita sangat terbatas pada wacana-wacana tradisionalisme. Padahal dalam khasanah intelektual pemikiran-pemikiran klasik yang mereka miliki, ada pemikiran-pemikiran lain yang tidak dipelajari secara intens. Karena pada tataran-tataran praksis mereka hanya mempelajari pemikiran tradisionalisme. Pemikiran lain tersebut apabila dibuka, akan menjadi bahan baku bagi upaya mengembangkan pemikiran pesantren. Dan yang

paling penting, mereka harus dihadapkan kepada realitas yang selalu berubah. Realitas itu tidak dapat ditentang. Saya sering mengatakan bahwa kita tidak bisa melawan realitas itu, karena kalau kita melawan realitas hanya dengan norma-norma yang kita miliki maka kita akan ditinggalkan.

Apakah yang Anda maksud adalah realitas modern?

Ya. Bahwa realitas modern akan terus maju, akan menuju kepada rasionalisme, empirisisme. Itu yang akan muncul dan dipercaya masyarakat. Tapi selama ini kita berfikir normatif. Norma adalah kebenaran dan yang salah adalah perilaku masyarakatnya, maka perilaku masyarakatnya yang harus diubah. Tetapi mengubahnya tidak bisa dengan cara menormatifkan itu, karena tentu tidak akan menyelesaikan masalah.

Mengubah cara berfikir seperti itu caranya bagaimana?

Paling mudah menurut saya apabila mereka itu diberikan buku-buku bacaan, tapi bacaan yang mereka percayai. Yakni bacaan dari kitab-kitab klasik. Saya telah membaca banyak bacaan itu dan mencoba mengadopsi sesuatu yang sesuai dengan

kepercayaan mereka misalnya pendapatnya al-Rozi al-Syafi'i. Saya sering kemukakan pemikiran al-Razi karena bisa mereka percayai. Di sana jelas sekali bahwa al-Rozi sangat liberal, menempatkan akal di atas teks, 'aql di atas naql. Dan ini yang menjadi pegangan saya. Banyak juga sebetulnya pemikiran-pemikiran baru seperti Ibn al-Qayyim al-Jauziyah dan Ibnu Taimiyah yang sebetulnya bagus, maju. Ia menawarkan empirisme. Cuma tokoh ini tidak dipercayai. Karena saya tidak bisa berfatwa dengan pikiran saya tetapi dengan pikiran orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang liberal di dalam konteksnya sendiri. Jadi menyuguhkan pikiran-pikiran baru dalam hazanah intelektual klasik mungkin secara perlahan-lahan bisa mengubah. Mereka jangan diberi pikiran-pikiran yang mereka tidak tahu, misalnya Foucault dan segala macam yang baru itu. Menarik sekali yang terjadi di seminar di Pondok Gede mengenai marxisme, kapitalisme dan ideologi besar lainnya. Karena pemaparan yang baik oleh Masdar dan penyaji yang lain saya mendapat informasi dari mereka yang ikut, peserta menerima pikiran-pikiran seperti marxisme. Orang tradisional itu selalu mempercayai orang, mempercayai sumber, ini sangat strategis apabila kita memasukinya melalui kredibilitas orang.

Meskipun tradisi klasik kita kaya, di pesantren itu ada kitab mu'tabar dan ghoiru mu'tabar dan yang mu'tabar sedikit sekali, ini bagaimana?

Sekarang telah terjadi perkembangan. Lihat saja forum-forum *bahtsul masa'il* pada tingkat Mukhtar atau tingkat Munas, apakah terpaksa atau memang memiliki

kecenderungan baru, mereka menggunakan kitab-kitab yang selama itu dianggap sebagai *ghoiru mu'tabar*. Mungkin karena jawaban persoalan ada pada kitab itu, sehingga mereka tidak mempersoalkan apakah itu *mu'tabar* atau *ghoiru mu'tabar*. Bahkan menurut saya dalam forum itu sudah lintas madzhab empat, misalnya merambah Ibnu Hazm. *Al-Muballa* mereka pakai karena di situ ada jawaban. *Fiqh al-Islam wa Adillatuhu* misalnya pada beberapa waktu yang lalu tidak diterima karena tidak dikenal, karena pemaparan kitab tersebut sangat bagus, mudah dan memiliki sumber-sumber referensi, maka kitab itu dipakai. Itu proses yang bagus dan sudah ada perkembangan menurut saya.

Dari sekian disiplin ilmu dalam kitab-kitab klasik yang paling banyak menyimpan inspirasi pembaharuan itu dalam ilmu apa?

Kita ini masih *fiqh oriented*. Mereka belum memasuki dunia kalam, filsafat dan tasawuf. Tasawuf yang mereka terima selama ini adalah *suluk* saja bukan tasawuf sebagai pemikiran, sebagai paradigma berfikir. Saya sudah memulai mencoba merambah filsafat. Pada beberapa kesempatan di forum-forum seminar misalnya saya mengambil Ibnu Arabi yang sangat *tauhid al-adyan* (kesatuan agama-agama, red.). Saya hafal kata-katanya. Itu bisa diterima oleh mereka jika kita menyampaikannya sendiri. Kan heran, Ibnu Arabi memiliki fikiran-fikiran yang sangat liberal, karena dia telah lintas agama, lintas segala macam tetapi mereka terima. Hanya melihat sosok Ibnu Arabi. Bukan pada fikiran-fikirannya. Jadi saya berharap kalangan pesantren lebih mudah untuk bisa

maju, berfikir liberal kalau Anda mengatakan demikian, asal kita mampu mendekatinya dengan pendekatan-pendekatan yang mereka miliki.

Sejauh pengamatan Anda, sudah banyakkah kalangan kiai muda yang menggunakan pendekatan dari kitab klasik untuk gerakan pembaruan?

Belum banyak. Saya kira perlu dirangsang untuk itu. Dirangsang atau dipancing untuk menjawab persoalan yang rumit dengan sikap kritis, dan kita perlu selalu melakukan dialektika. Tanpa dialektika juga akan mandek. Persoalannya, mereka hanya menjawab masalah dengan menyodorkan teksnya, tetapi apakah teks ini bisa kita pakai atau tidak, kita harus melakukan dialog. Teks harus dikritisi, dan kemudian berani bilang jika teks ini tidak sesuai dengan tuntutan situasi. Selalu harus ditanya, logikanya apa, mengapa ini terjadi. Dengan cara dibenturkan dengan kenyataan mereka akan mencari jawaban yang kreatif.

Di kalangan pendukung Islam liberal dalam NU yang di luar pesantren apakah penguasaan mereka terhadap khasanah klasik sudah cukup?

Itu juga menjadi persoalan. Mereka yang di luar pesantren memiliki pemikiran-pemikiran liberal tetapi tidak memiliki khasanah basis intelektual klasik. Jadi mereka, misalnya mahasiswa-mahasiswa IAIN juga tidak dipercayai oleh kalangan pesantren. Mereka mungkin bisa berfikir baik, berfikir cerdas, liberal tetapi miskin sumber otoritatif yang bisa diterima oleh kalangan pesantren. Itu juga menjadi kendala. Dengan apriori saja mereka dianggap tidak bisa dipercaya omongan-

nya. Jadi yang paling ideal adalah muncul dari kalangan pesantren yang memiliki basis hazanah intelektual klasik Islam itu, tetapi mereka kritis. Maka kita perlu memancing perdebatan dengan mereka.

Ada kasus yang menarik misalnya pak Aqil Siraj, pandangan-pandangan beliau yang liberal itu tidak terinspirasi oleh gagasan-gagasan dari luar tetapi dari hasanah Islam sendiri. Itupun banyak orang yang masih belum dapat menerima pikiran beliau.

Ya. Itu hanya karena syok saja. Jadi Pak Said terlalu cepat untuk menyampaikan pikiran-pikirannya sehingga direspon dengan penolakan. Tetapi ketika diberikan jawaban dengan baik-baik mereka lebih mudah menerima itu. Tentu mereka yang tidak punya kepentingan akan lebih mudah menerima. Terlebih lagi Kang Said memiliki basis pesantren, keturunan kiai, ada darah birunya, jadi lebih mudah.

Kitab-kitab mu'tabarah yang sering diajarkan di pesantren apa cukup untuk batu loncatan menuju pemikiran liberal?

Tergantung dari kemampuan kita menggali substansi dari kitab-kitab klasik mu'tabarah itu. Sayang sekali kitab-kitab *al-Musyafafa*, karangan al-Ghazali, *al-Maqshud* karangan Fakhruddin al-Razie tidak dipelajari. Maka saya katakan bahwa genetika pemikiran kita melalui jalur *Ahl al-Ihadits* bukan *Ahl al-ra'yi*. *Ahl al-ra'yi* misalnya dibangun oleh al-Ghazali, Imam Haramain, al-Razi dan sebagainya yang mana mereka adalah orang-orang yang berfikir filosofis. Mereka memperlakukan segala sesuatu secara intelektual dan rasional. Sementara kita selalu mengambil

jalur-jalur *haditsi* yang menerima pemikiran apa adanya kalau memang itu otoritatif dari sisi orang (perawi). Meskipun menurut saya faktor orang juga belum bisa dipertanggungjawabkan meskipun secara umum orang tersebut kelihatan bagus. Tetapi ukuran-ukuran bagus ini juga sangat personal sekali misalnya ahli ibadah berarti dijamin bagus. Itu juga menjadi persoalan jika kita menilai fikiran-fikiran orang yang bersifat sosial. Itu kendala yang sangat besar bagi kita.

Apa pendapat Anda tentang melakukan kajian kritis menggunakan pendekatan akademis dari Barat misalnya. Absah tidak?

Menurut saya sendiri absah. Menurut saya ilmu tidak boleh dibatasi oleh apapun dan siapapun karena pada dasarnya kita mencari kebenaran-kebenaran dari manapun. Kita harus selalu berpandangan bahwa semua kebenaran dari Tuhan. Dari siapapun datangnya. Maka kalau kita pemilik kebenaran maka kita harus mengambil dari manapun. Orang Kristen, orang Komunis orang apa saja. Asal itu merupakan kebenaran.

Apakah para mahasiswa di LAIN yang kultur keagamaannya NU, meskipun mereka dibilang tidak memiliki basis intelektual klasik, masih berada dalam koridor kultural NU?

Meskipun mereka memiliki pemikiran berbeda tetapi mereka tidak bisa melepaskan dari kultural mereka sendiri, NU. Coba lihatlah Masdar itu pikiran-pikirannya sudah lain, tetapi tidak bisa melepaskan diri dari NU. Ulil misalnya, seorang anak kiai yang kental ke-NU-annya tetapi pemikirannya sudah lintas dari tradisinya sendiri,

ia tidak bisa melepaskan diri. Mungkin saja ada semacam perasaan seperti yang saya rasakan, kadang-kadang saya merasa kita tidak bisa hidup di sini, dalam kultur ini. Soalnya pemikiran-peikiran saya tidak bisa diterima. Jadi saya harus keluar, tetapi keluar mau ke mana lagi. Ya tetap saja di situ. Justru saya berfikir bahwa saya lebih baik di dalam lalu saya melakukan transformasi dari dalam karena pesantren ini strategis. Jangan orang lain yang melakukan transformasi itu.

Selain keterkaitan emosional dengan kultur NU apakah warna ke-NU-an tetap mewarnai model pemikiran mereka?

Kalau kita teliti satu-persatu pemikiran mereka tidak sepenuhnya bisa sesuai dengan pemikiran NU tetapi secara kultur amaliah mereka tidak bisa melepaskan apa yang mereka praktekkan seperti biasanya orang NU. Kalau diteliti sudah banyak yang beda, tetapi mungkin berbeda karena kita telah mengambil sisi yang lain dari NU yang sebetulnya kita belum pernah menggantinya. Saya melihat juga fikiran-fikiran baru sesungguhnya tidak baru kalau kita mencoba mencari substansi dari pemikiran-pemikiran lama. Karena semua orang juga berfikir, karena juga menghadapi masyarakat, menyelesaikan masalah masyarakat mungkin ada siklus-siklus pemikiran yang bisa kembali. Yang secara substantif sama.

Mengenai gagasan-gagasan liberalisme dalam NU, misalnya penerimaan NU terhadap bentuk negara yang sekular seperti ini, bagaimana ini bisa disosialisasikan?

Kita lagi-lagi terbentur pada masalah

pendekatan. Kita tidak bisa eksplisit mengatakan sekuler carilah bahasa yang lain. Dan carilah orang yang bisa dipercaya oleh mereka untuk menyampaikan satu gagasan baru semacam gagasan-gagasan Gus Dur ini. Seperti kita harus sekuler dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kenegaraan. Tapi kalau saya katakan itu kepada kiai tertentu tidak bisa diterima. Jadi cari bahasa yang lain, dan cari orang lain. Itu soal pendekatan. Yang jelas kita melihat bahwa masyarakat NU, karena telah terbiasa dengan pluralisme, maka mereka mudah untuk dapat mengikuti perkembangan-perkembangan itu.

Apa rujukan mendasar gagasan ini? Sebab misalnya kalangan Maududian mengatakan iqamah daulah islamiyah itu wajib, dan ini masih dipegangi oleh sebagian kiai-kiai kita.

Kita selalu terjebak kepada formalisme, tekstualisme. Masyarakat tradisional memang akan lebih mudah memahami sesuatu yang jelas, yang tekstual. Seperti al-Maududi seorang yang konservatif dan fundamentalis yang mempercayai teks apa adanya. Padahal saya kira teks perlu dikritisi, perlu diperdebatkan karena saya kira teks-teks itu diam. Dia tidak berbicara apa-apa dan yang membicarakan makna teks sendiri adalah orang. Bagi masyarakat moderen gagasan-gagasan seperti itu sudah bisa diterima kecuali bagi kalangan yang mungkin tidak puas terhadap produk modernitas. Misalnya mereka sebetulnya kaum cendekiawan, kaum intelektual tetapi menerima pemikiran-pemikiran konservatif-fundamentalis. Menurut saya hanya karena mereka tidak menemukan sesuatu yang lain untuk mereka pegangi, mereka kembali

menjadi fundamentalis. Tetapi mereka tidak punya basis pemikiran. Kita harus mengkritisi pikiran-pikiran Maududi dihadapkan dengan kenyataan-kenyataan yang tidak bisa diingkari sekarang ini. Tidak ada negara Islam yang bisa hidup dengan menerapkan teks apa adanya. Karena harus berhadapan dengan perkembangan pemikiran, peradaban dan sebagainya. Jadi kita harus memikirkan agar bagaimana teks bisa hidup. Yang salah menurut saya adalah kita. Karena menggunakan teks apa adanya yang sesungguhnya berlaku pada masa yang lampau yang tidak bisa diterapkan pada masa yang sekarang. Substansinya apa harus dicari.

Untuk menerapkan metode penafsiran seperti itu cara apa yang bisa diterima oleh para kiai?

Teks-teks yang ada perlu dicari illatnya. Kemudian perlu disampaikan konteks di mana teks itu muncul. Memang teks itu muncul karena kondisi masyarakatnya menuntut diturunkannya teks seperti itu. Tetapi tentu saja bahwa teks itu memiliki maksud. Maka maksud itulah yang menurut saya harus diambil oleh kita untuk dibuat formatnya untuk masa yang lain. Jadi berfikir *illat*, berfikir *dluruf*, *muqtadlayat al-abwal* dan *zaman* menurut saya perlu diberikan kepada mereka. Metodologi ini perlu diperkenalkan. Selama ini *muqtadlayat al-abwal*, *al-dluruf al-ijtima'iyah wa al-siyasiyah*, belum secara intens dipelajari. Kitab-kitab yang ada belum pernah memberikan latar belakang sejarah penulis, latar belakang masyarakatnya sehingga mengapa muncul pemikiran-pemikiran yang ada pada kitab itu. Jadi kalau kita mau melakukan transformasi intelektual di kalangan kiai sendiri

kita sedikit-sedikit sampaikan pemikiran itu. Sebagai mukaddimah membaca kitab perlu dilihat penulisnya siapa, kondisi sosial dan politiknya bagaimana, pengaruhnya kondisi-kondisi itu pada pemikiran *muallif* seperti apa.

Untuk mengenali muqtadla al-halnya, dlurufnya, ketika teks-teks al-Qur'an itu diturunkan, apakah cukup mengandalkan asbabul nuzul yang tidak terlalu lengkap itu?

Tidak cukup. Konteks itu ada banyak. Ada *siyaq al-lisan*, konteks bahasa, kemudian *asbab al-nuzul*, yang ketiga *dluruf ijtima'iyah*, jadi lebih luas lagi. Selama ini kita mengatakan bahwa kita sudah bisa melakukan perubahan melalui penemuan pada *asbab al-nuzul*. Menurut saya itu tidak cukup. Hanya satu sisi. Bagaimana kondisi masyarakat itu tidak pernah disentuh. Cuma ini memang agak sulit tetapi kita bisa melihatnya secara global saja. Misalnya, kondisi masyarakat Indonesia yang sedang dilanda banyak krisis, sehingga orang menjadi begini dan sebagainya. Itu mempengaruhi fikiran-fikiran mereka. Misalnya al-Ghazali mengapa dia menjadi seorang sufi padahal beliau seorang intelektual, seorang filosof. Itu perlu kita pelajari. Ternyata kondisi sosial di mana al-Ghazali hidup memang ada kekalahan umat Islam dari bangsa Barat yang menjajah itu, sehingga terjadi upaya mengkonsolidasikan diri. Semua itu saya kira bisa dijadikan bahan penelitian.

Sumber-sumber kesejarahan yang bisa kita olah lalu kita simpulkan menjadi gambaran utuh tentang kondisi masyarakat itu apakah dalam tradisi klasik kita tersedia banyak?

Tidak banyak. Kita di pesantren hanya mempelajari sejarah dari masa Nabi hingga Khulafaurrasyidin saja. Kita tidak banyak mempelajari peradaban masa-masa setelahnya. Sampai sekarang. Saya tidak tahu mengapa tidak dipelajari itu, karena sejarah adalah sumber ilmu dan sumber peradaban untuk membangun peradaban-peradaban baru. Nah mungkin saja ada kekhawatiran pengungkapan sejarah akan menggugat tokoh-tokoh besar yang dianggap sakral, pada zaman-zaman itu, karena persoalan-persoalan politik sesungguhnya, lalu bisa menggugat semua aspek termasuk keabsahan Hadits. Implikasi seterusnya membahayakan. Misalnya, kalau begitu tidak perlu ada Hadits. Jadi betul, sekarang ini kita menghadapi ketakutan-ketakutan. Ada pemikiran baru kita takut. Ada orang beragama lain masuk organisasi kita, kita takut. Menurut saya inferioritas kita sangat kuat. Tidak ada keberanian karena sumberdaya kita lemah.

Untuk mengenali konteks sosial teks, tentu diperlukan disiplin ilmu lain misalnya, sosiologi, sejarah, dan antropologi. Bagaimana menurut Anda?

Pada umumnya, syarat-syarat mujtahid tidak menyebutkan *ma'rifah ahwal al-nas*. Namun sekarang kita temukan dari Yusuf Qardlawi yang menambahkan persyaratan itu. Sehingga para ulama tidak hanya berada di menara gading saja tetapi mengetahui kondisi masyarakat. Ini juga agak sulit disosialisasikan karena satu Yusuf Qardlawi tidak sekaliber tokoh-tokoh sebelumnya, kedua, di pesantren tidak dipelajari kitab sosiologi. ❖